

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan mengenai kualitas pendidikan di era modern masih belum mencapai hasil yang memuaskan. Kondisi pendidikan di Indonesia masih menjadi kegelisahan dari berbagai kalangan baik dari kalangan praktisi pendidikan, pemerintah dan masyarakat. Hal ini merupakan suatu bentuk kesadaran serta kepedulian mereka terhadap kualitas pendidikan Indonesia yang masih tergolong rendah.

Rendahnya kualitas produk lulusan dari pendidikan Indonesia terindikasi dari masih banyaknya jumlah pengangguran. Dari data dari Badan Pusat Statistik tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan antara tahun 2018 sampai 2020 lulusan pendidikan pada tingkat pendidikan menengah persentase pengangguran terbuka yang dihasilkan tetap mendominasi pada 3 tahun terakhir dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Pada tahun 2020 persentase mencapai 11,29%, persentase paling tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi 7,51% dan tingkat pendidikan dasar sebesar 4,61%.¹

Sebuah kenyataan bahwa lulusan pendidikan sampai saat ini belum mampu menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap upaya

¹ Badan Pusat Statistik. *Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018-2020* (<https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>)

pembangunan sumber daya manusia untuk mendukung kemajuan negara. Ini dibuktikan dengan peringkat *Human Development Index* (HDI) berdasarkan data dari UNDP pada tahun 2019, Indonesia pada berada pada peringkat ke-111 dunia dengan catatan nilai sebesar 0,707. Meskipun hasil tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, namun kondisi ini selayaknya tetap menjadi perhatian karena kita tertinggal dari negara-negara tetangga seperti Filipina, Thailand dan Malaysia.²

Padahal pemerintah sudah menaruh perhatian yang cukup serius dalam upaya kemajuan pendidikan Indonesia. Keseriusan ini dituangkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (4) amandemen ke IV “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.³ Dengan mengalokasikan anggaran dana yang begitu banyak untuk sektor pendidikan tentunya negara mempunyai harapan yang begitu besar terhadap peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Namun faktanya bahwa sampai saat ini pendidikan masih belum mencapai hasil yang maksimal.

Permasalahan terkait mutu lulusan merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Rendahnya mutu lulusan dapat menimbulkan berbagai masalah, misalnya tidak dapat melanjutkan

² Dimas Hendra Cipta, *Indonesia dalam Peringkat Human Development Index*, Jakarta Selatan: Inspektorat Jenderal Kementerian PUPR, 2020 (https://itjen.pu.go.id/single_kolom/23)

³ MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2011), hlm. 159

studi ke jenjang berikutnya, menjadi pengangguran dan tidak berkesempatan masuk di dunia kerja, sulit beradaptasi dengan perkembangan dan kurang produktif. Pada akhirnya Lulusan kurang produktif dapat menjadi beban negara, menambah biaya untuk kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, serta tidak dapat *survive* dan berkompetisi di tengah masyarakat. Selain itu, sekolah dengan *output* lulusan dengan mutu yang rendah dapat mengakibatkan ketidakpuasan pelanggan dan berkurangnya kepercayaan mereka pada lembaga pendidikan. Secara lebih lanjut jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka sekolah akan ditinggalkan. Banyaknya masalah yang diakibatkan oleh rendahnya mutu lulusan, sehingga upaya dalam peningkatan mutu lulusan menjadi suatu hal yang sangat penting.

Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah memberikan konsentrasi yang lebih terhadap upaya peningkatan mutu pelayanan pendidikan di Indonesia, yang secara khusus dijelaskan pada pasal 5 ayat (1) bahwa “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.⁴ Berdasarkan pada Undang-undang tersebut maka peningkatan mutu pendidikan harus menjadi prioritas pembangunan pendidikan. Tanggung jawab pendidikan dan peningkatan mutu menjadi tanggung jawab kita semua baik dari golongan *stakeholder*, praktisi, pelaksana pendidikan dan bahkan masyarakat diharapkan ikut andil dalam sistem

⁴ Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 Ayat (1)

pendidikan. Mutu pendidikan pada dasarnya memang suatu hal yang tidak dapat dicapai begitu saja secara instan, karena peningkatan mutu adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan serta melibatkan berbagai komponen.

Konsep mutu memberikan isyarat bahwa sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan harus mampu memberikan kepuasan pada para pelanggannya (berfokus pada kepuasan pelanggan). Baik pelanggan internal (siswa) maupun pelanggan eksternal (masyarakat). Kepuasan siswa dapat dinilai dari kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan siswa dari sisi pengetahuan, ketrampilan, kepribadian, dan kemampuan lain yang disesuaikan dengan bakat, minat serta potensi yang dimiliki sebagai bekal mereka untuk *survive* dan terjun di masyarakat. Kepuasan masyarakat terhadap lembaga pendidikan lebih cenderung kepada *output* lulusan yang dihasilkan, seperti kemampuan akademik, prestasi yang dicapai, dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang terfavorit dan diterima kerja di perusahaan besar. Terlebih lagi ditengah kemajuan zaman dan sebagai dampak era globalisasi menimbulkan persaingan bebas diantara lembaga pendidikan, mereka dituntut dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi serta memiliki keunggulan kompetitif.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya pada proses transfer pengetahuan saja, melainkan juga kedisiplinan, sikap, kepribadian, *socio-*

emosional dan ketrampilan lain. Peserta didik dapat dalam pendidikan dapat dimaknai dalam dua perspektif yang berbeda yakni peserta didik sebagai obyek dan subyek pendidikan. Siswa sebagai obyek pendidikan dapat diartikan bahwa mereka sebagai sasaran untuk diberikan pengajaran diperlakukan sebagai manusia pasif yang harus diberi pengetahuan dan ketrampilan serta menerima semua yang diberikan oleh guru. Sedangkan siswa sebagai subyek pendidikan dimaknai bahwa mereka adalah manusia pembelajar yang memiliki potensi dan harus aktif mengembangkan potensinya sehingga sekolah berperan dalam memfasilitasi pengembangan potensi mereka. Maka pendidikan hendaknya tidak menganggap bahwa peserta didik adalah sebuah kertas kosong yang harus diisi dengan ilmu pengetahuan, namun mengabaikan minat bakat serta potensi yang mereka miliki sejak lahir. Hal ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan inovasi program-program yang dapat mendukung pengembangan potensi siswa yang beragam. Keberadaan siswa sebagai salah satu komponen sekolah bukan hanya sebagai pelengkap, namun lebih dari itu bahwa siswa merupakan sumberdaya *essensial* dan paling berharga bagi sekolah. Karena eksistensi sekolah dinilai dari bagaimana kualitas siswanya. Jika kualitas hasil siswanya unggul sudah dapat dipastikan bahwa mutu prosesnya kemungkinan besar baik.

Manajemen kesiswaan merupakan hal yang sangat erat kaitanya dengan penyiapan siswa sebagai lulusan yang berkualitas. Manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai suatu proses pengurusan segala hal yang

berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian manajemen siswa itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan siswa saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas lagi, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan.⁵

Upaya peningkatan mutu lulusan melalui proses manajemen kesiswaan adalah suatu langkah yang tepat dilakukan oleh lembaga pendidikan. Mengingat peran manajemen kesiswaan memberi pengaruh yang sangat besar dalam menunjang proses belajar siswa. Sehingga dalam hal ini, lembaga pendidikan saling berkompetisi dan berupaya untuk melakukan berbagai inovasi dalam program kesiswaan. Mulai dari program pembinaan, kedisiplinan, kepribadian, religiusitas, organisasi, ekstrakurikuler, dan ketrampilan. Itu semua dilakukan tidak lain sebagai upaya peningkatan kualitas lulusan yang unggul serta relevan dengan kebutuhan pelanggan disamping juga untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat.

⁵ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Peserta Didik Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektifitas Pembelajaran*, (Medan: CV Widya Puspita, 2018), hlm. 7

Peran kepemimpinan dan manajerial kepala madrasah tentu sangat dibutuhkan dalam manajemen kesiswaan, terlebih lagi dalam upaya peningkatan mutu lulusan. Kepemimpinan berfungsi dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan. Sedangkan manajerial berfungsi mengatur pembagian tugas dan pemanfaatan sumberdaya secara optimal sehingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, hal tersebut merupakan hasil dari suatu proses pendidikan yang berjalan dengan baik, efektif serta efisien. Sehingga proses manajemen mutlak diperlukan.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada siswa yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di cabang olahraga, seni, keterampilan, dan lain-lain. Bahkan, prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya. Hakikatnya, mutu di bidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEMB (Pembelajaran yang

Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). *Output*, dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome*, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.⁶

Maka untuk mengetahui bermutu atau tidaknya lulusan dari suatu lembaga pendidikan dapat diketahui dari beberapa indikator. Indikator lulusan dapat dikatakan bermutu jika memenuhi kriteria diantaranya adalah prestasi siswa meningkat/tinggi baik bidang akademik maupun non akademik, siswa lulus dengan nilai yang memuaskan, dapat melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan favorit, cepat terserap di dunia kerja, lulusan memiliki keunggulan kompetitif, dan adanya kepuasan masyarakat.

Dalam kegiatan *pre-research* yang dilakukan menunjukkan bahwa MAN 3 Tulungagung sebagai salah satu madrasah yang memiliki perhatian khusus dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini terbukti dari pesatnya perkembangan lembaga dari tahun ke tahun yang semula hanya berupa MA swasta yang berdiri dibawah naungan yayasan. Berbeda dengan kompetitornya yaitu MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung yang berlokasi strategis dan dekat dengan pusat kota, justru MAN 3 Tulungagung berdiri di lingkungan desa di pinggiran kabupaten Tulungagung. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen

⁶ Sabar Budi Raharjo, dkk, *Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Puslitjakdikbud, 2019), hlm. 11-12

sekolah dalam memaksimalkan potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. MAN 3 Tulungagung dapat dikatakan lembaga pendidikan yang demokratis dengan memperhatikan potensi dan minat siswa dengan adanya penyediaan kegiatan organisasi, intra maupun ekstra yang terus dikembangkan. Pembinaan dan pembentukan karakter siswa juga tak luput dari perhatian lembaga dalam menghasilkan lulusan yang bermutu.

MAN 3 Tulungagung adalah sekolah tingkat SLTA yang telah terakreditasi dengan predikat A. Berdasarkan pengamatan bahwa MAN 3 Tulungagung memiliki perhatian khusus dalam meningkatkan mutu lulusannya. Salah satu yang paling menonjol adalah melalui manajemen kesiswaan dengan melakukan berbagai inovasi dan pembaharuan program-program yang dapat mendukung peningkatan mutu lulusan. Diantaranya adalah menjalin kerjasama dengan Prodistik ITS dengan program setara D1 pada bidang robotik, desain grafis, animasi, film dan *game*. Kemudian para siswa dibekali dengan ketrampilan tertentu sebagai bekal siswa setelah lulus. Pemberian program ketrampilan ini diberikan atas dasar bahwa pelanggan MAN 3 Tulungagung mayoritas adalah golongan ekonomi menengah ke bawah, sehingga bagi siswa yang tidak berkesempatan melanjutkan studi memiliki keahlian untuk bekerja dan terjun di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi intra sekolah juga menjadi bagian dari upaya pembinaan siswa. Ekstrakurikuler yang tersedia untuk

memfasilitasi minat dan bakat siswa sangat beragam misalnya pramuka, PMR, KIR, Tata Boga, Tata Busana, pencak silat, olahraga, Remaja masjid, *Techno club* dsb. Kegiatan ekstrakurikuler juga didukung dengan fasilitas yang cukup memadai serta pembina yang berkompeten. Sehingga tidak mengherankan jika dari beberapa program ekstrakurikuler seringkali menorehkan prestasinya. Tidak cukup sampai disitu, berkaitan dengan pembinaan siswa sebagai lembaga pendidikan islam MAN 3 Tulungagung juga menyelenggarakan program tahfidz untuk siswa menghafal ayat al Qur'an serta kegiatan lain yang berhubungan dengan peningkatan religiusitas bagi siswa. Terakhir untuk mendongkrak prestasi siswa dibidang akademik ada kelas khusus untuk bimbingan olimpiade pada mata pelajaran tertentu.

Indikator bahwa MAN 3 Tulungagung memiliki lulusan yang bermutu yaitu, prestasi yang meningkat (yang semula hanya sampai di tingkat kabupaten sekarang meningkat sampai di tingkat provinsi bahkan nasional), dan lulusan yang diterima di perguruan tinggi favorit (seperti: ITS, UNAIR, UNEJ, UM dsb). Dari sini, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terkait manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan yang dilakukan di MAN 3 Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 3 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui evaluasi kegiatan kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan, khususnya pada bidang manajemen kesiswaan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu

lulusan sekolah serta dapat menjadi bahan rujukan dan membuka peluang untuk peneliti lain melakukan kajian serupa untuk menyempurnakan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti, dapat menjadi pertimbangan dan bahan evaluasi untuk tetap konsisten terhadap program-program kesiswaan yang menjadi fokus peningkatan mutu lulusannya.
- b. Bagi lembaga pendidikan lain, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam proses manajemen kesiswaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya dalam upaya peningkatan mutu lulusan.
- c. Bagi kepala madrasah, menjadi petunjuk bagi kepala madrasah untuk meningkatkan meningkatkan peran kepemimpinan serta manajerial yang berpengaruh sangat besar terhadap pencapaian tujuan-tujuan kesiswaan organisasi yang dipimpinya.
- d. Bagi guru, menjadi masukan bagi guru untuk inovatif menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan peka terhadap potensi serta minat peserta didik sehingga dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan siswa yang beragam.
- e. Bagi siswa, mendorong para siswa belajar dengan sungguh-sungguh mencapai prestasi yang maksimal baik dibidang akademik maupun non-akademik serta secara aktif membekali

dirinya dengan ketrampilan lain sehingga dapat menjadi lulusan yang unggul dan kompetitif.

- f. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti dalam bidang manajemen pendidikan yang ada dilapangan sehingga ilmu yang dimiliki lengkap antara teori maupun praktiknya, serta memberikan pengalaman tersendiri dibidang penelitian ilmiah sebagai penerapan ilmu yang telah dipelajari selama ini. Sehingga dapat menjadi bekal nantinya ketika terjun mengambil peran di lembaga pendidikan.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual
 - a. Manajemen Kesiswaan

Menurut George R. Terry, Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.⁷

Siswa atau yang biasa disebut juga dengan peserta didik menurut Undang-Undang Republik Indonesia peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hlm. 16

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸ Siswa sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih memerlukan bimbingan dan pengarahan untuk mencapai perkembangan optimal sesuai kemampuan fitrah yang dimilikinya. Siswa menjadi komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen kesiswaan berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁹

Dalam konteks penelitian ini, manajemen kesiswaan dapat diartikan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengaturan dan pembinaan siswa mulai dari masuknya siswa hingga lulus dari satu jenjang lembaga pendidikan melalui proses manajerial dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

⁸ Presiden RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 4.

⁹ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet. I, hlm. 9

b. Mutu Lulusan

Mutu merupakan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat yang mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan.¹⁰

Lulusan merupakan istilah untuk siswa atau peserta didik yang telah menyelesaikan studinya pada jenjang pendidikan tertentu (*output*). Sedangkan yang dimaksud mutu lulusan adalah gambaran dan karakteristik secara menyeluruh dari *output* pendidikan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan serta kebutuhan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan.

Lulusan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melampaui standar yang ada atau standar yang telah ditetapkan pemerintah. Kriteria mutu lulusan dapat di lihat dari hasil belajar atau prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik yang telah dicapai oleh peserta didik atau siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang pendidikan tertentu dan seberapa banyak lulusan yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Prestasi yang dicapai siswa (*student achievement*) dapat berupa hasil tes akademik ujian atau prestasi lain pada

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), Cet.ke-3, hlm. 157

bidang tertentu seperti olahraga, seni, ekstrakurikuler atau keterampilan tambahan tertentu.

2. Penegasan operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari judul “Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di MAN 3 Tulungagung” adalah keseluruhan proses yang dilakukan berkaitan dengan usaha pengaturan peserta didik mulai dari perencanaan penerimaan peserta didik, pengelompokan, pembinaan, evaluasi hingga peserta didik menamatkan pendidikannya sehingga tercapai tujuan pendidikan serta menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, memiliki keunggulan kompetitif dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami alur penyusunan penelitian ini, maka harus dikemukakan terkait dengan sistematika pembahasan. Sistem yang digunakan terbagi menjadi tiga bagian: yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Adapun pembahasan lebih rinci dan pembagian adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto,

persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti), bagian utama pada ini terbagi menjadi 6 bab yaitu:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Pembahasan dari bab ini merupakan gambaran dari arah penelitian yang meliputi konteks penelitian masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

b. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan deskripsi teori terkait judul penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pembahasan tersebut antara lain adalah tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang deskripsi data tentang gambaran umum dari MAN 3 Tulungagung sebagai latar dilakukan penelitian dan temuan hasil penelitian di lapangan.

e. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya. Pembahasan tentang analisis data penelitian. Bab ini membahas tentang semua sub bab yang terdapat dalam bab IV. Analisis ini isinya akan memadukan antara deskripsi teori dengan hasil penelitian.

f. BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

3. Bagian akhir ini terdiri dari:

- a. Daftar rujukan
- b. Lampiran-lampiran
- c. Daftar riwayat hidup.